

DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI MAANTAR JUJURAN SUKU BANJAR DI SAMUDA KOTAWARINGIN TIMUR

Junita¹, Mualimin^{2*}, Abubakar HM³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

*Email: mualimin@iain-palangkaraya.ac.id

Kata kunci

Dakwah kultural,
Maantar Jujuran,
suku Banjar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dakwah kultural dalam tradisi maantar jujuran pada masyarakat suku Banjar di Samuda, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat suku Banjar di Samuda memahami dakwah tidak hanya sebatas penyampaian verbal dan pengkhususan kegiatan dakwah, tetapi juga memiliki pemahaman, dakwah dapat dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan kebudayaan agar mudah diterima masyarakat. Substansi pesan dakwah dalam tradisi maantar jujuran merepresentasikan masyarakat suku Banjar di Samuda, yang memandang penting keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ritualitas dan spiritualitas beragama dengan kebutuhan sosial kemanusiaan.

Keywords

Cultural da'wah,
Maantar Jujuran,
Banjar tribe

Abstract

This study aims to analyze cultural da'wah in the maantar jujuran tradition in the Banjar tribe in Samuda, Kotawaringin Timur Regency, Central Kalimantan Province. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. The data were collected in three ways: observation, interviews, and documentary studies. This study found that the people of the Banjar tribe in Samuda understand that da'wah is not only limited to verbal delivery and the specificity of da'wah activities but also has an understanding that da'wah can be carried out indirectly with a cultural approach so that it is easily accepted by the community. The substance of the da'wah message in the maantar jujuran tradition represents the Banjar tribe in Samuda, who views the importance of a balance between fulfilling the needs of religious spirituality and spirituality with social human needs.

Pendahuluan

Perkawinan merupakan kebutuhan dasar sehingga prosesnya seringkali menjadi tradisi yang sakral dalam konstruksi budaya masyarakat tertentu (Mualimin *et al.*, 2018). Sakralitas tersebut terlihat dari adanya adat istiadat yang mengiringi prosesi perkawinan. Realitanya, setiap masyarakat punya tata cara yang berbeda di mana perbedaan nilai budaya yang dianut masing-masing masyarakat itu. Oleh karena itu

pada konteks ini adat istiadat perkawinan tidak sekadar prosesi penyatuan dua manusia dalam sebuah ikatan, namun juga menjadi representasi identitas dan menjadi media penyampaian pesan tertentu dalam suatu masyarakat.

Pada masyarakat tertentu, melaksanakan tradisi dan adat istiadat perkawinan menjadi suatu keharusan. Keharusan ini menyebabkan seringkali orang yang tidak melaksanakan tradisi dan adat istiadat perkawinan akan mendapatkan citra negatif di komunitasnya. Di antara masyarakat yang mengharuskan pelaksanaan adat istiadat pernikahan bagi anggotanya masyarakatnya yaitu suku Banjar di Samuda Kalimantan Tengah. Pada suku Banjar, adat istiadat perkawinan merupakan keharusan untuk tetap dilaksanakan baik dalam komunitas masyarakat Banjar maupun di luar komunitas masyarakat Banjar. Hal ini menurut Sriwati (2015) disebabkan prosesi adat istiadat perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Banjar.

Suku Banjar pada dasarnya merupakan kelompok pendatang di Samuda. Wardani (2007) menjelaskan, dalam catatan sejarah orang Banjar yang berada di daerah Samuda dulunya melakukan migrasi ke Kalimantan Tengah. Migrasi tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sultan Banjar IV yaitu Raja Maruhum atau Sultan Musta' inbillah. Suku Banjar yang datang dari lembah sungai *Negara* telah cukup lama mendiami wilayah Kahayan Kuala, Pulang Pisau, yang kemudian disusul orang Kelua (*Urang Kalua*) dari Tabalong dan Hulu Sungai lainnya. Puak-puak suku Banjar ini akhirnya melakukan perkawinan campur dengan suku Dayak Ngaju setempat dan mengembangkan agama Islam di daerah tersebut.

Uniknya, meskipun sebagai pendatang, masyarakat suku Banjar tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat perkawinan di Samuda. Pada tataran ini merupakan suatu kewajiban jika adat istiadat perkawinan suku Banjar dilaksanakan dan dilestarikan di daerah Kalimantan Selatan itu sendiri. Hal ini mengingat mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan adalah masyarakat Banjar. Namun, pada masyarakat Banjar di Samuda, tradisi dan adat istiadat perkawinan suku Banjar mampu dipertahankan meskipun di tengah mayoritas masyarakat Dayak.

Salah satu bagian penting dari prosesi adat istiadat perkawinan tersebut adalah tradisi *maantar jujuran*. Tradisi ini selalu dilaksanakan menjelang acara perkawinan masyarakat Banjar di Samuda. *Maantar* dapat diartikan sebagai mengantarkan atau menyerahkan. Sedangkan kata *jujuran* adalah pemberian dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita baik berupa uang maupun benda (Fadillah, 2017; Mahfudz, t.t.). Barang-barang yang diserahkan sebagai tanda ikatan ini adalah berupa pakaian lengkap luar dan dalam, alat rias lengkap, dan perlengkapan ibadah untuk gadis yang dilamar (Tim Balitbang Kalimantan Selatan, 2015).

Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak hanya sebuah ritual atau perayaan yang kosong tanpa makna dan pesan. Tetapi tradisi-tradisi tersebut bertahan disebabkan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pada konteks ini termasuklah tradisi *maantar jujuran*. Nilai dan makna dalam tradisi *maantar jujuran* tersebut diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai bagian dari penyampaian ajaran Islam terutama

terkait dengan membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Keyakinan tersebut didasarkan karena dalam pelaksanaannya sangat kental dengan ajaran-ajaran Islam.

Penyampaian pesan-pesan Islam melalui tradisi *maantar jujuran* baik secara verbal maupun nonverbal merupakan bagian dari dakwah dengan pendekatan budaya. Hal ini relevan dengan pandangan Syarifah (2016) bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan pendekatan budaya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Astori dan Librianti (2020) juga memandang bahwa tradisi, adat istiadat, dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat menjembatani upaya dakwah. Sejalan dengan itu, Mualimin (2018; 2020) memandang bahwa dalam konteks upaya dakwah, kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui simbolisasi, adat istiadat, dan penyampaian secara verbal dalam pelaksanaan suatu tradisi. Atas dasar itu setidaknya ada dua dimensi kajian dalam dakwah kultural yaitu cara penyampaian pesan dakwah dan substansi pesan dakwah yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Pandangan tersebut sejalan dengan Ramdhani (2016), bahwa Islam masuk di Indonesia secara kultural melalui pengenalan simbol-simbol agama seperti arsitektur, corak hiasan, dan simbol-simbol budaya. Haris dan Amalia (2018) juga memiliki pendapat yang serupa bahwa praktik simbolisasi suatu pesan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses komunikasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa simbolisasi dan pemaknaannya adalah bagian dari dakwah kultural.

Realitas sebagaimana dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi *maantar jujuran* bukan sekadar seremonial tanpa kebermaknaan dan substansi pesan bagi masyarakat Banjar di Samuda. Kebermaknaan dan pesan tersebut yang kemudian menjadikan masyarakat Banjar tetap melaksanakan tradisi ini, bahkan di lingkungan mayoritas suku lain. Oleh karena itu tradisi *maantar jujuran* pada masyarakat suku Banjar di Samuda menarik untuk diteliti, terutama dalam perpektif dakwah kultural.

Kajian tentang tradisi *maantar jujuran* pada dasarnya bukan kajian baru, karena sudah dikaji menggunakan berbagai perspektif keilmuan. Fadillah (2017) misalnya telah mengkaji tradisi ini dengan perspektif konstruksi sosial. Dalam kajiannya Fadillah menemukan bahwa tradisi *maantar jujuran* dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman terhadap doktrin mahar dalam Islam dan memiliki tujuan ekonomi sosial. Akbari (2018) juga melakukan kajian terhadap tradisi *maantar jujuran* dalam perspektif hukum Islam. Dalam kajiannya Akbari menemukan bahwa *jujuran* dapat mempengaruhi strata sosial yang dimiliki oleh keluarga mempelai. Selain itu nilai yang terkandung dalam tradisi *maantar jujuran* memiliki prinsip yang sama dengan hukum keluarga Islam.

Sejalan dengan Akbari, kajian lain terhadap tradisi *maantar jujuran* dengan perspektif hukum keluarga Islam juga dilakukan oleh Setiyawati (2014). Dalam kajian ini Setiyawati menyimpulkan bahwa tradisi ini bukti masih banyak adat (kebiasaan)

yang menjadikan ciri khas bangsa Indonesia yang masih mempertahankan kebudayaan yang ada. Selain itu tradisi ini tentunya akan lebih baik apabila diselipkan hikmah nilai Islam di dalamnya dengan harapan agar *jujukan* menjadi suatu tradisi yang bisa dimusyawarahkan. Sedikit berbeda dengan kajian lainnya, Huda (2014) mengkaji tradisi *maantar jujuran* dengan perspektif gender. Dalam kajiannya, Huda menemukan bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada perempuan dari pihak laki-laki serta menjadi jembatan untuk menghubungkan silaturahmi antara dua keluarga dari mempelai yang akan menikah.

Kajian sebelumnya tersebut lebih cenderung menganalisis tradisi *maantar jujuran* dalam perspektif hukum, gender, dan konstruksi sosial budaya. Dengan kata lain, masih ada kekosongan kajian terhadap tradisi *maantar jujuran* dalam perspektif dakwah kultural. Oleh karena itu, kajian dakwah kultural dalam tradisi *maantar jujuran* pada masyarakat suku Banjar di Samuda Kotawaringin Timur menjadi penting dan relevan untuk dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Metode

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Karakter fenomenologi dipandang relevan dalam penelitian ini mengingat penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara spesifik realitas terkait dakwah kultural dalam tradisi *maantar jujuran* pada pengalaman hidup masyarakat suku Banjar di Samuda. Fokusnya pada berbagai fenomena dakwah dalam tradisi tersebut (Hamzah, 2020). Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2019 hingga Juli 2020. Data diperoleh melalui tiga cara. *Pertama*, melalui observasi untuk memperoleh data terkait pelaksanaan tradisi *maantar jujuran* dalam masyarakat suku Banjar di Samuda, Kotawaringin Timur. *Kedua*, melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang tradisi *maantar jujuran* pada masyarakat suku Banjar di Samuda. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang merupakan tokoh masyarakat dan tokoh adat suku Banjar di Samuda. Ada dua aspek yang menjadi fokus wawancara, yaitu bentuk penyampaian dakwah dan pesan dakwah dalam tradisi *maantar jujuran*. *Ketiga*, studi dokumenter untuk memperoleh data terkait dokumen, foto, dan arsip yang relevan dengan tradisi *maantar jujuran*. Pemilihan masyarakat Banjar di Samuda sebagai subjek kajian karena sebagaimana catatan Wardani (2007) bahwa suku Banjar pada dasarnya merupakan kelompok pendatang di Samuda.

Hasil dan Pembahasan

Maantar jujuran merupakan bagian penting dari dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat suku Banjar di Samuda. Tradisi *maantar jujuran* telah dipraktikkan secara turun-temurun dan menjadi sebuah tradisi yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan masyarakat Samuda. Tradisi ini ada dan berkembang seiring kedatangan dan perkembangan masyarakat yang merantau dari daerah kerajaan Banjar di Kalimantan

Selatan ke daerah Samuda di Kalimantan Tengah, kemudian membuka wilayah Samuda menjadi sebuah pemukiman.

Masyarakat Samuda memaknai *jujuran* dianggap sebagai uang bantuan dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita untuk melaksanakan acara perkawinan. Pada acara *maantar jujuran* ini yang mengatur terdiri dari kaum wanita. Mulai menghias barang yang akan diserahkan kepada calon mempelai wanita sampai yang terlibat dalam acara *maantar jujuran* merupakan dominan wanita.

Tradisi *maantar jujuran* sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Tradisi ini tidak sekadar acara seremonial yang kosong tanpa makna dan pesan bagi pelakunya. Dalam tradisi ini banyak ditemukan pesan-pesan tentang ajaran Islam, baik yang disampaikan secara verbal maupun melalui simbolisasi budaya dalam barang *jujuran*. Oleh karena itu dalam perspektif kajian dakwah, tradisi *maantar jujuran* merupakan bentuk dakwah melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal. Untuk mengkaji dimensi dakwah kultural dalam tradisi *maantar jujuran* tersebut, merujuk pendapat Mualimin (2018; 2020) setidaknya ada dua aspek kajian penting yang harus dilakukan. *Pertama*, terkait cara penyampaian pesan dakwah dalam sebuah tradisi. *Kedua*, substansi pesan dakwah yang ada dalam tradisi tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal.

Gambaran Sosiokultural Masyarakat Samuda

Istilah Samuda pada dasarnya tidak merujuk pada suatu nama wilayah berdasarkan pembagian secara administratif, namun lebih merujuk kepada suatu wilayah kultural yang dikenal secara turun temurun. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Samuda diperoleh informasi bahwa Samuda adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan semua pemukiman yang berada di daerah pesisir muara Sungai Mentaya, meliputi Kalap, Ujung Pandaran dan Bapinang, hingga daerah Utara meliputi daerah sungai Sampit hingga Sungai Lenggana (Mulyadi, komunikasi pribadi, 12 Maret 2020). Secara administratif, Samuda masuk pada wilayah Kecamatan Mentaya Hilir Selatan, Kabupaten Kotawaringin Timur. Posisi geografis Samuda adalah berada pada koordinat -2.878116, 112.920189.

Mata pencaharian masyarakat Samuda masih didominasi sektor agraris yaitu sebagai petani. Sedangkan mata pencaharian lainnya adalah beternak, berdagang, pekerja industri, bangunan, dan jasa. Mayoritas masyarakat Samuda menganut agama Islam dengan presentase sebesar 99,75 persen, kemudian Protestan 0,11 persen, Katolik 0,05, Buddha 0,09 persen. Masyarakat yang menganut agama Protestan, Katolik dan Buddha menempati Desa Basirih Hilir. Kebudayaan masyarakat Desa Samuda kental dengan kebudayaan Melayu yang diadopsi dari budaya masyarakat Banjar.

Prosesi Maantar Jujuran di Samuda

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan beberapa tahapan dalam proses *maantar jujuran* di Samuda yang dilakukan sejak dulu hingga sekarang. Merujuk pada karakter penelitian fenomenologi, maka pemaparan temuan terkait

prosesi *maantar jujuran* dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan apa adanya fenomena dakwah kultural dalam tradisi *maantar jujuran* secara berurutan dari awal hingga akhir.

Tahapan dalam prosesi *maantar jujuran* dimulai dari pihak calon mempelai laki-laki yang datang ke rumah calon mempelai wanita, melakukan prosesi penyerahan uang dan barang *sepenggiring* (barang pelengkap seserahan), prosesi memasukan uang jujuran ke dalam bakul, hingga acara penutup yaitu pembacaan doa. Orang-orang yang terlibat dalam acara ini biasanya orang yang dituakan dalam keluarga, baik itu keluarga calon mempelai laki-laki maupun wanita. Selain itu tamu undangan laki-laki juga terlibat dalam acara ini sebagai penghitung uang *jujuran*.

Sebelum dilaksanakannya acara *maantar jujuran* yang bertempat di kediaman calon mempelai wanita, pihak calon mempelai laki-laki terlebih dahulu mengadakan acara selamat dengan pembacaan doa dan perjamuan di kediaman calon mempelai laki-laki. Berangkat dari kediamannya menuju ke rumah calon mempelai wanita dengan membawa barang *sepenggiring* yang sudah disiapkan sebelumnya dan akan diberikan kepada calon mempelai wanita.

Kedatangan rombongan pihak laki-laki akan disambut oleh tuan rumah yang mewakili, terdiri dari laki-laki dan perempuan berpasangan kemudian dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Acara dimulai dengan kata sambutan oleh salah seorang perwakilan pihak calon mempelai laki-laki, diteruskan dengan kata sambutan dari pihak calon mempelai wanita. Kata sambutan tersebut untuk menyerahkan barang-barang yang dibawa kepada pihak calon mempelai wanita.

Kata sambutan yang digunakan saat penyerahan uang *jujuran* dan barang seserahan sebagai berikut:

“Nah kami ni datang menuntut janji meantar duit yang cagaran urang pian meminta semalam, ini nah bawaan ku mohon ai diterima”

(Kami datang untuk menepati janji untuk mengantar uang yang kalian pinta beberapa waktu lalu, ini yang saya bawa mohon diterima).

Kemudian pihak calon mempelai wanita menjawab sambutan itu sebagai berikut:

“Tih aku terima bawaan ikam apa adanya aku ikhlas ja jua bawaan ini seadanya”

(Saya terima apa yang kalian bawa dengan apa adanya saya ikhlas apa yang dibawa seadanya) (Rusmina, komunikasi pribadi, 28 Februari 2020).

Jika dari kedua belah pihak sama-sama bisa berpantun, maka akan dilanjutkan dengan berpantun. Biasanya sebelum berangkat ke rumah calon mempelai wanita, pihak calon mempelai laki-laki sudah menanyakan apakah ingin memakai pantun atau tidak. Jika pihak calon mempelai menyanggupi maka setelah acara sambutan akan dilanjutkan dengan berpantun. Namun jika pihak calon mempelai wanita tidak menyanggupi maka acara tersebut tidak menggunakan pantun. Hal itu tergantung kesiapan dan kesanggupan dari kedua belah pihak.

Setelah acara kata sambutan dan berpantun selesai, dilanjutkan dengan menyerahkan uang *jujuran* yang dilakukan oleh perwakilan dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita, yang biasanya diwakili oleh tokoh tetua atau yang dituakan dalam keluarga. Biasanya penyerahan dilakukan oleh nenek dari calon mempelai laki-laki, ibu, atau bibi dari calon mempelai laki-laki. Kemudian yang menerima uang *jujuran* tersebut diwakili oleh orang yang juga dituakan di dalam keluarga calon mempelai wanita, seperti neneknya, ibunya, dan bisa juga calon pengantin wanita sendiri yang langsung menerimanya.

Acara sambutan diartikan sebagai ucapan serah terima uang *jujuran* dan barang seserahan atau *sepengiring* antara pihak calon mempelai laki-laki dan pihak calon mempelai wanita. Sehingga, pada saat menyerahkan uang *jujuran* secara simbolis oleh perwakilan dari pihak calon mempelai laki-laki hanya mengucapkan dua kalimat syahadat. Dilanjutkan oleh pihak perwakilan dari calon mempelai wanita yang menerima juga hanya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Setelah uang *jujuran* tersebut diterima oleh perwakilan pihak calon mempelai wanita, uang tersebut kemudian disusun di atas wadah yang berbentuk bulat yang biasa disebut *nyiru*, yang telah dihias dan disediakan oleh pihak calon mempelai wanita. Setelah uang *jujuran* tersebut disusun, kemudian diserahkan lagi kepada laki-laki baik keluarga maupun tamu undangan yang hadir. Tamu undangan atau keluarga kemudian menghitung uang *jujuran* yang telah disusun di atas *nyiru* dan disaksikan oleh banyak tamu undangan yang hadir. Setelah selesai dihitung, kemudian uang *jujuran* tersebut diserahkan kembali kepada pihak calon mempelai wanita. Pihak calon mempelai wanita kemudian memasukkan uang *jujuran* yang telah dihitung ke dalam bakul yang telah dihias. Uang dimasukan ke dalam bakul menggunakan dua buah *wancuh kayu* yang biasanya dilakukan secara bergantian oleh tokoh tetua dari pihak calon mempelai wanita dan bisa juga dilakukan oleh calon pengantin wanitanya langsung (Rusmina, komunikasi pribadi, 28 Februari 2020).

Setelah uang *jujuran* selesai dimasukan ke dalam bakul, uang *jujuran* yang berada di dalam bakul dibawa oleh pihak calon mempelai wanita untuk disimpan. Sebelum disimpan, uang tersebut terlebih dahulu dimasukan ke dalam *pedaringan* selama beberapa menit, barulah setelah itu bisa disimpan di tempat yang aman. Acara dilanjutkan dengan membaca doa dan selawat, maka para tamu undangan ramai memperebutkan beras kuning, pupur basah, dan uang logam yang ada di dalam *nyiru* (Dayan, komunikasi pribadi, 9 Maret 2020).

Barang Jujuran dan Pemaknaannya oleh Suku Banjar Samuda

Terdapat banyak peralatan dan barang yang digunakan dalam tradisi *maantar jujuran*. Peralatan dan barang-barang yang digunakan dalam acara *maantar jujuran* berupa uang yang biasanya diletakan di dalam mangkuk, yang sudah diisi dengan campuran beras kuning dan daun pandan dan ditutupi dengan kain. Terdapat barang lain yang berfungsi sebagai pelengkap *jujuran* yang disebut dengan *sepengiring*. Barang

pelengkap ini biasanya baju *sependiri* dilengkapi sajadah, mukena, dan Al-Quran, serta peralatan mandi dan alat hias. Bisa juga ditambah dengan perlengkapan kamar berupa ranjang, lemari pakaian, dan lemari hias. Selain itu, pihak calon mempelai laki-laki juga membawa tunas pohon yang telah dihias seperti tunas pohon pinang, pisang, dan kelapa.

Pihak calon mempelai wanita juga menyediakan tempat untuk meletakkan uang seperti *nyiru*, bakul, dan *wancuh kayu* yang juga sudah dibungkus dan dihiasi dengan kain berwarna warni agar terlihat lebih indah. Beras kuning, bunga rampai, pupuk basah, dan uang logam juga disediakan dan diletakkan di atas *nyiru*. Pihak calon mempelai wanita juga menyediakan tunas pohon pinang, pohon pisang, dan pohon nyiur yang disusun bersama *nyiru* dan bakul. Biasanya, setelah acara selesai tunas pohon pisang, pinang, dan kelapa yang dibawa oleh pihak calon mempelai laki-laki akan ditukar dengan tunas pohon yang sudah disiapkan oleh pihak calon mempelai wanita. Jika ada tamu undangan yang menginginkan tunas pohon tersebut, maka bisa diberikan kepada tamu undangan.

Barang dan peralatan yang digunakan dalam *maantar jujuran* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Banjar di Samuda. Barang dan peralatan tersebut merupakan simbolisasi makna filosofis tertentu yang diyakini oleh masyarakat suku Banjar di Samuda. Pada tataran ini pemaknaan masyarakat suku Banjar di Samuda terhadap simbol-simbol sangat mungkin berbeda dengan pemaknaan masyarakat etnis lain. Realitas ini relevan dengan pandangan Mualimin (2018) bahwa pemaknaan terhadap sebuah simbol sangat dimungkinkan berbeda mengingat latar belakang sosiokultural antar masyarakat yang juga berbeda.

Pihak calon mempelai laki-laki biasanya menggunakan mangkuk untuk tempat meletakkan uang *jujuran* bersama beras kuning, daun pandan, dan bunga rampai. Pada masyarakat Samuda, beras merupakan bahan pangan sehari-hari, dimaknai sebagai sumber penghidupan atau sesuatu yang sangat berharga karena merupakan rezeki. Sama halnya dengan uang yang merupakan rezeki, oleh sebab itu uang *jujuran* dicampur dengan beras kuning, ditambah daun pandan beserta bunga rampai untuk membuat aromanya lebih harum (Marsiah, komunikasi pribadi, 5 Maret 2020).

Barang-barang yang sudah disiapkan dari pihak calon mempelai wanita juga memiliki makna tersendiri. Seperti *nyiru* yang digunakan sebagai tempat meletakkan uang *jujuran* bersama beras kuning, bunga rampai, pupuk basah, dan daun pandan. Dalam budaya masyarakat Samuda, *nyiru* merupakan tempat yang dipakai untuk menampi beras dan ketika uang *jujuran* beserta beras kuning, bunga rampai, daun pandan dan pupuk basah diletakkan *nyiru*, hal tersebut dimaknai sebagai tempat untuk mengukur semangat uang *jujuran* yang telah diberikan. Sedangkan bakul dan *wancuh kayu* merupakan budaya masyarakat Samuda dalam memasak beras. Bakul biasanya dipakai untuk mencuci beras sebelum dimasak dan *wancuh kayu* untuk mengaduk beras saat memasak nasi. Keduanya dimaknai sebagai sumber penghidupan, karena jika tidak ada bakul dan *wancuh kayu* orang akan susah memasak beras. Bagi masyarakat Samuda sendiri beras dimaknai sebagai sesuatu yang sangat berharga, karena tanpa beras maka

orang tidak akan bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dengan makan (Marsiah, komunikasi pribadi, 5 Maret 2020).

Tunas pohon pinang, pohon pisang, dan pohon kelapa dimaknai sebagai pengharapan agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia dan bisa memperoleh keturunan. Hal ini sebagaimana tunas pohon tersebut tumbuh subur, maka seperti itu layaknya kehidupan pasangan calon mempelai ke depannya. Tunas pohon pisang dianggap sebagai pohon yang dingin dan dimaknai agar rumah tangga pasangan calon mempelai subur dan damai (Marsiah, komunikasi pribadi, 5 Maret 2020).

Beras kuning dimaknai dengan beras, yaitu makanan sebagai sumber penghidupan. Beras tersebut diberikan warna kuning karena kuning menunjukkan warna emas. Beras dan emas dimaknai sebagai makanan, yaitu sebagai kebutuhan pokok dan harta benda. Daun pandan yang mengeluarkan aroma wangi dimaknai rumah tangga calon pengantin agar senantiasa memiliki kewangian, karena pada hakikatnya berumah tangga itu yang ingin dicari adalah kedamaiannya (Rusmina, komunikasi pribadi, 28 Februari 2020).

Pada masyarakat suku Banjar di Samuda, pupur basah, uang logam, daun pandan, dan bunga rampai yang diletakan di atas *nyiru* itu menjadi rebutan para tamu undangan. Pupur basah merupakan bedak khas masyarakat Samuda yang biasanya digunakan untuk mempercantik diri dan diletakan di atas *nyiru* agar menjadi rebutan, kemudian dipakaikan kepada anak gadis mereka agar cepat bertemu dengan jodohnya dan menikah. Selain itu uang logam diambil untuk diletakan pada penyimpanan uang yang dipakai untuk berjualan, dimaknai agar apa yang dijual akan laris. Pada saat acara berlangsung, proses memasukan uang *jujuran* ke dalam bakul menggunakan *wancuh kayu*. Proses ini dimaknai agar beras calon pengantin yang berada di *pedaringan* nanti tidak akan habis. Makna lainnya adalah harapan agar rezeki calon pengantin lancar dan tidak memperoleh masalah yang tidak diinginkan pada pernikahannya.

Unsur sinkretisme terlihat pada beberapa simbol yang digunakan dan pemaknaannya dalam tradisi *maantar jujuran*. Realitas seperti ini pada dasarnya seringkali ditemukan dalam berbagai bentuk dakwah kultural di Indonesia. Supriyanto (2009) dan Ashoumi (2018) misalnya, menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sangat kental dengan unsur sinkretisme. Dalam bentuk lain, Kusumo (2015) menyebutkan bahwa beberapa arsitektur Masjid di Indonesia menunjukkan bahwa proses awal dakwah di Indonesia sangat kental dengan pendekatan sinkretisasi agama dan budaya. Realitas tersebut menunjukkan bahwa dakwah kultural di Indonesia pada dasarnya lentur terhadap realitas kultural masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Oleh karena itu dalam pandangan Ramdhani (2016) adanya sinkretisme dalam berbagai bentuk dakwah kultural menunjukkan bahwa islamisasi di Indonesia dilakukan dengan cara yang elastis dan adaptif terhadap kearifan lokal. Pada tataran ini dakwah kultural dapat dimaknai sebagai bentuk islamisasi yang akomodatif terhadap kearifan lokal tanpa menghilangkan dimensi substansial keagamaan.

Penyampaian Dakwah Kultural dalam Tradisi *Maantar Jujuran*

Pesan dakwah akan dapat dipahami dengan baik apabila disampaikan menggunakan cara-cara yang tepat. Secara umum penyampaian pesan itu dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui penyampaian secara verbal, penyampaian nonverbal, dan penyampaian pesan melalui adat istiadat. Merujuk pendapat Makasenda (2014), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya. Komunikasi masih dapat dilakukan menggunakan verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Apabila tidak ada bahasa gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Berdasarkan pendapat tersebut maka penyampaian pesan dakwah dalam tradisi *maantar jujuran* di Samuda dapat diklasifikasikan menjadi penyampaian secara verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dapat teridentifikasi sebagai suatu proses seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima (Muhammad, 2001). Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan lisan dan tulisan (Effendi, 1998).

Berkaca pada konsep dasar komunikasi verbal dan gambaran prosesi tradisi *maantar jujuran*, maka penyampaian pesan dakwah secara verbal dalam tradisi *maantar jujuran* hanya ditemukan dengan satu cara yaitu melalui pantun. Hal ini karena pantun memainkan peran yang sangat penting dalam tradisi *maantar jujuran* pada masyarakat Samuda. Pantun yang terdapat dalam tradisi *maantar jujuran* di Samuda diucapkan sebelum menyerahkan barang hantaran. Pantun yang dibawakan oleh satu orang perwakilan pihak calon mempelai laki-laki kemudian dibalas pantun oleh perwakilan pihak calon mempelai wanita. Pantun dalam tradisi *maantar jujuran* dianggap sebagai bentuk penyampaian rasa hati dan pemikiran dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita, sebelum penyerahan uang dan barang hantaran sebagai tanda pengikat kedua belah pihak.

Pantun merupakan salah satu jenis bentuk karya sastra yang tergolong dalam puisi lama. Renward Branstetter (dalam Suseno, 2008) mengartikan pantun berasal dari kata *Tun* yang mempunyai arti kata teratur. Selain itu kata *Tun* dalam dunia Melayu diartikan sebagai arah, pelihara, dan bimbingan, seperti kata tuntun dan tunjuk. Pada masyarakat Melayu, pantun bukan hanya sekadar sebuah karya sastra atau kesenian biasa, akan tetapi bagi bangsa Melayu pantun merupakan bentuk pengungkapan rasa hati dan pemikiran yang khas bangsa Melayu dan mempunyai sifat heterogen. Pantun juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan nasihat atau wejangan, bahkan untuk melakukan kritik sosial (Andriani, 2012).

Penggunaan pantun sebagai media penyampaian pesan dakwah tidak hanya ditemukan dalam tradisi *maantar jujuran*, namun juga dapat ditemukan di berbagai

daerah di Indonesia. Pada masyarakat Melayu Sambas, pantun menjadi medium penyampaian nasihat dan pesan dakwah dalam adat istiadat perkawinan (Aslan & Yunaldi, 2018; Masrura *et al.*, 2020; Mualimin *et al.*, 2018). Begitu juga dengan temuan Akmal (2015), pada masyarakat Melayu Riau pantun tidak hanya menjadi hiburan dalam berbagai aktivitas seni dan budaya, namun juga menjadi media dakwah terutama dalam adat istiadat perkawinan. Secara spesifik Akmal (2015) menyebutkan bahwa pantun yang digunakan sebagai media dakwah adalah jenis pantun nasihat.

Selain melalui komunikasi verbal, penyampaian dakwah dalam tradisi *maantar jujuran* juga dilakukan melalui komunikasi nonverbal. Secara spesifik, ada tiga bentuk penyampaian dakwah melalui komunikasi nonverbal dalam tradisi *maantar jujuran* di Samuda. *Pertama*, penyampaian melalui simbolisasi barang hantaran. Barang hantaran dalam tradisi *maantar jujuran* tidak hanya dimaknai sekadar pemberian biasa dan pelengkap kebutuhan calon mempelai wanita. Barang hantaran diyakini memiliki makna yang terkandung dalam simbol-simbol barang-barang tersebut. Seperti halnya seperangkat alat salat, pakaian luar dan dalam, peralatan mandi, serta peralatan untuk berhias, dan uang *jujuran*. Pesan dakwah yang disampaikan melalui simbolisasi barang hantaran tergelong ke dalam pesan nonverbal.

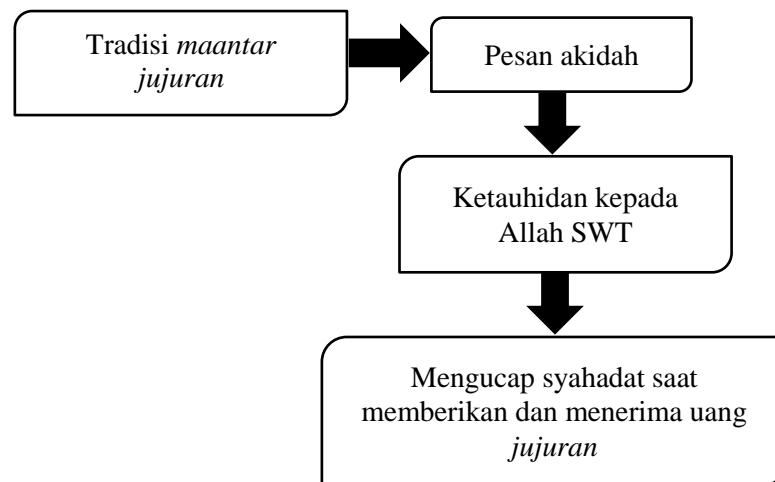
Kedua, penyampaian melalui simbolisasi peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan dalam tradisi *maantar jujuran* merupakan peralatan yang pada umumnya digunakan masyarakat untuk memasak sehari-hari. Peralatan yang digunakan dalam tradisi *maantar jujuran* tidak muncul begitu saja, tetapi ada makna budaya yang melatarbelakangi peralatan tersebut. Seperti peralatan memasak yang dianggap sesuatu yang sakral karena tempat meletakkan rezeki pemberian dari Allah, yaitu beras.

Ketiga, simbolisasi pesan dakwah melalui aturan dan tatacara pelaksanaan tradisi *maantar jujuran*. Tradisi *maantar jujuran* di Samuda yang tidak hanya sekadar memberikan uang dan barang-barang hantaran, akan tetapi juga mengandung aturan-aturan yang harus dipatuhi agar acara berjalan dengan lancar. Pada tataran ini aturan tersebut tidak kosong tanpa makna. Aturan-aturan tersebut mengandung pesan bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *maantar jujuran*. Misalnya aturan tentang orang yang mewakili masing-masing pihak mempelai, adalah orang-orang yang sangat dihormati dan dituakan di dalam keluarga masing-masing calon mempelai dan dianggap sudah banyak memiliki pengalaman tentang pernikahan dan kehidupan. Aturan ini memiliki pesan terkait penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Pesan Dakwah dalam Tradisi Maantar Jujuran

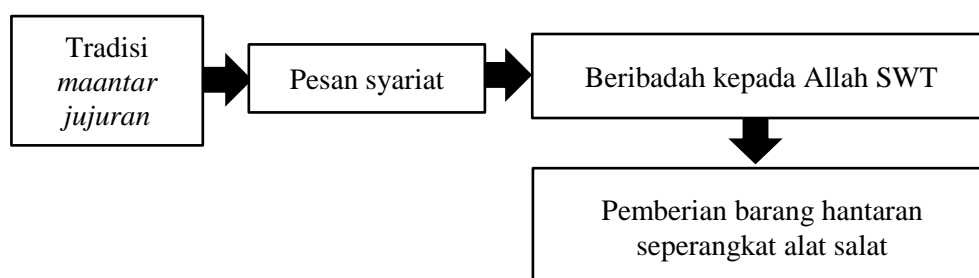
Sebagaimana dikemukakan Mualimin (2018; 2020), substansi pesan dakwah menjadi aspek kajian penting dalam dakwah kultural. Pesan dakwah merupakan substansi dari sebuah proses komunikasi dakwah baik secara verbal maupun nonverbal (Achsani & Laila, 2019). Berdasarkan data yang dikumpulkan, pesan dakwah dalam tradisi *maantar jujuran* di Samuda diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, pesan akidah. Tradisi *maantar jujuran* di Samuda secara eksplisit mengandung pesan akidah

dapat dilihat dari adanya prosesi pengucapan syahadat saat menyerahkan dan menerima uang *jujuran*. Ucapan syahadat baik oleh perwakilan pihak calon mempelai laki-laki maupun mempelai wanita merupakan wujud ketauhidan kepada Allah SWT. Hal ini karena syahadat merupakan pilar utama dan landasan penting bagi keislaman seseorang (Asti, 2001). Pesan akidah dalam tradisi *maantar jujuran* pada masyarakat suku Banjar di Samuda tergambar sebagai berikut :



Gambar 1. Pesan akidah dalam tradisi *maantar jujuran*

Kedua, pesan syariat yaitu terkait erat dengan berbagai aturan tentang ritual ibadah dan muamalah. Dalam tradisi *maantar jujuran* substansi pesan syariat adalah berkaitan dengan ibadah. Pesan dakwah terkait ibadah yang disampaikan melalui simbol nilai ibadah yang terdapat pada barang hantaran berupa seperangkat alat salat. Barang hantaran berupa seperangkat alat salat yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita memiliki makna, sebagai seorang laki-laki yang kemudian akan menikah, maka akan dibebankan sebuah tanggung jawab besar untuk menjadi imam yang baik bagi istrinya dan mampu membimbing istrinya di jalan Allah SWT. Seperangkat alat salat nantinya akan dikenakan calon mempelai wanita ketika sudah menikah untuk melaksanakan ibadah. Barang-barang seperti mukena dan sajadah yang sudah diberikan harus dikenakan ketika salat beserta Al-Qur'an untuk dibaca dan diamalkan guna beribadah kepada Allah SWT. Gambaran tentang pesan syariat dalam tradisi *maantar jujuran* adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Pesan syariat dalam tradisi *maantar jujuran*

Ketiga, pesan akhlak yaitu terkait dengan perilaku, tindak tanduk, dan kebiasaan dalam berinteraksi, baik kepada sesama manusia, lingkungan, dan Allah SWT. Dalam tradisi *maantar jujuran*, setidaknya terdapat empat pesan dakwah yang berhubungan dengan akhlak. *Pertama*, akhlak kepada Rasulullah melalui pengucapan salawat setelah pembacaan doa. Ucapan salawat dalam tradisi *maantar jujuran* merupakan bentuk perilaku mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW.

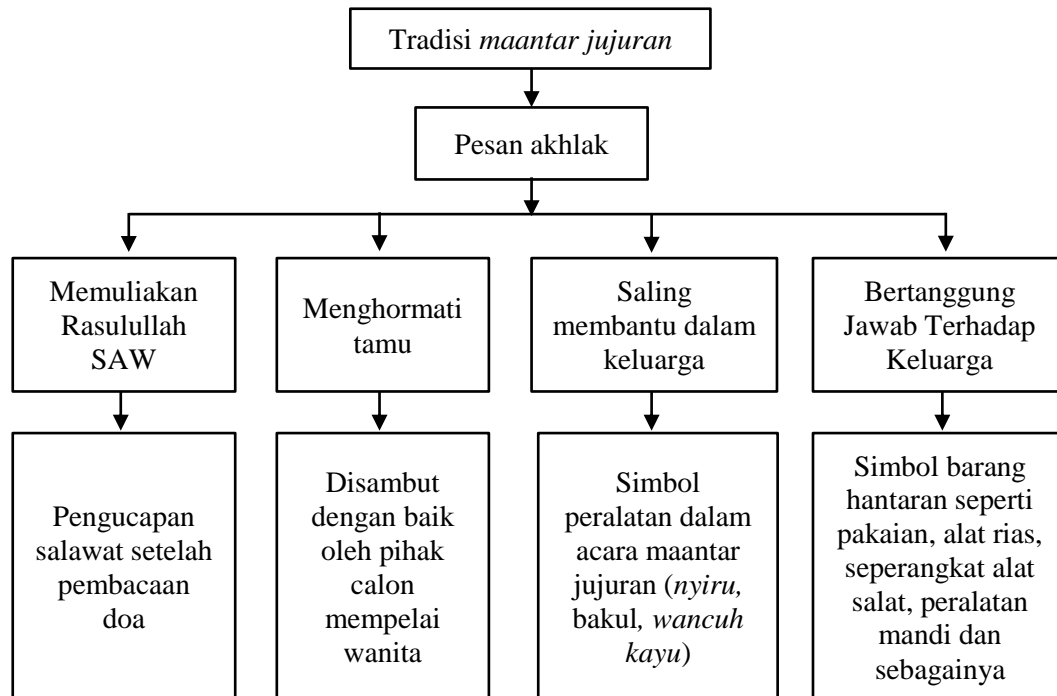
Kedua, pesan dakwah terkait menghormati tamu. Akhlak di tengah-tengah masyarakat dalam tradisi *maantar jujuran* salah satunya yaitu akhlak ketika bertamu dan menerima tamu. Pada saat pihak calon mempelai laki-laki datang ke rumah calon mempelai wanita, mereka akan disambut dengan baik oleh perwakilan dari pihak calon mempelai wanita. Kemudian setelah dipersilahkan, pihak calon mempelai laki-laki akan memberikan sambutan. Ini dimaksudkan untuk menyampaikan niat dan menyerahkan uang serta barang bawaan dari pihak calon mempelai laki-laki dengan cara yang baik dan sopan.

Acara serah terima dengan sambutan-sambutan tersebut bermakna, pihak calon mempelai laki-laki memiliki adab dan tata cara dalam bertamu dengan terlebih dahulu menyampaikan niat dan maksudnya baru kemudian menyerahkan barang bawaan dengan kata-kata yang baik. Pihak calon mempelai wanita juga menerima dengan baik rombongan tamu dari pihak calon mempelai laki-laki. Sambutan tersebut berarti menerima kehadiran para tamu serta menerima dengan tangan terbuka barang-barang bawaan yang akan diberikan kepada calon mempelai wanita. Hal ini tergolong dalam akhlak di tengah-tengah masyarakat yaitu bersikap sopan ketika bertamu dan menghormati tamu.

Ketiga, pesan dakwah terkait saling tolong menolong antara suami dan istri dalam rumah tangga. Pada tradisi *maantar jujuran* terdapat peralatan yang digunakan pada saat acara berlangsung seperti *nyiru*, bakul, dan *wancuh kayu*. Ketiga barang tersebut merupakan barang-barang yang biasanya digunakan masyarakat sehari-hari untuk memasak nasi, dari mulai membersihkan beras, mencuci, sampai mengaduk nasi yang dimasak. Hal tersebut mengandung makna, ketika calon mempelai wanita nanti sudah sah menjadi istri, maka dia juga harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang istri untuk membantu menyelenggarakan pekerjaan rumah tangga dalam hal memasak dan menyediakan makanan yang sehat dan baik untuk keluarganya.

Keempat, pesan dakwah terkait tanggung jawab dalam keluarga. Pesan dakwah terkait tanggung jawab dalam rumah tangga yang terdapat pada barang-barang hantaran berupa pakaian luar dan dalam, alat hias, dan alat mandi. Barang-barang ini merupakan representasi pesan, jika laki-laki bersedia memenuhi semua kebutuhan istri dan anak-anaknya berupa sandang, pangan, dan papan. Semua kebutuhan istri dan anak-anaknya telah menjadi tanggung jawab laki-laki sebagai suami yang baik dan taat kepada Allah SWT dan semua itu harus terpenuhi, dan itulah yang dinamakan nafkah lahir yang diberikan.

Secara spesifik, pesan akhlak dalam tradisi *maantar jujuran* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Pesan akhlak dalam tradisi *maantar jujuran*

Simpulan

Terdapat dua aspek penting terkait dakwah kultural yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu cara penyampaian pesan dakwah dan substansi pesan dakwah dalam tradisi *maantar jujuran*. Tradisi *maantar jujuran* dalam masyarakat suku Banjar di Samuda tidak sekadar seremonial tanpa memiliki pesan dan tunjuk ajar kepada masyarakat. Pesan dan tunjuk ajar tersebut disampaikan melalui dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Pesan yang disampaikan dalam tradisi ini memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam sehingga tradisi ini merupakan bentuk dakwah kultural dalam kehidupan masyarakat suku Banjar di Samuda. Substansi pesan dakwah dalam tradisi ini tidak hanya terkait spiritualitas dan ritual keagamaan semata, namun juga menyangkut aspek sosial kemanusiaan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, masyarakat suku Banjar di Samuda memahami dakwah tidak hanya sebatas penyampaian verbal dan pengkhususan kegiatan dakwah, namun juga memahami dakwah dapat dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan kebudayaan agar mudah diterima dalam masyarakat. *Kedua*, substansi pesan dakwah dalam tradisi *maantar jujuran* merepresentasikan suku Banjar di Samuda memandang penting keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ritualitas dan spiritualitas beragama dengan kebutuhan sosial kemanusiaan.

Referensi

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2019). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>
- Akbari, R. (2018). *Jujuran dalam adat Banjar (kajian etnografis hukum Islam dalam perkawinan adat Banjar)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41086>
- Akmal, A. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159–165. <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>
- Andriani, T. (2012). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Sosial Budaya*, 9(2), 195–211. <https://doi.org/10.24014/sb.v9i2.383>
- Ashoumi, H. (2018). Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(01), Article 01. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/137>
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya berbalas Pantun sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif: Islamic Studies*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Asti, B. M. (2001). *Tidak Semua Syahadat diterima Allah*. Mutiara Media.
- Astori, A. K., & Librianti, E. O. I. (2020). Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 179–192. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548
- Dayan. (2020, Maret 9). *Wawancara Penelitian* [Komunikasi pribadi].
- Effendi, O. U. (1998). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, N. (2017). *Tradisi “Maantar Jujuran” dalam Perkawinan Adat Banjar perspektif Konstruksi Sosial: Studi Kasus di Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10239/>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Huda, N. (2014). Analisis Gender “Baantaran Jujuran” Dalam Kebudayaan Banjar. *Mu’adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.18592/jsga.v2i1.463>
- Kusumo, E. S. K. E. S. (2015). Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya. *Mozaik Humaniora*, 15(1), 8. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v15i1.3847>
- Mahfudz, G. (t.t.). *Pola Perkawinan Adat Banjar Di Kalimantan Selatan*. Lembaga Kependudukan UGM.

- Makasenda, L. S. (2014). Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5510>
- Marsiah. (2020, Maret 5). *Wawancara Penelitian* [Komunikasi pribadi].
- Masrura, W., Sabari, & Sunandar. (2020). Pantun Melayu Sambas sebagai Media Dakwah: Studi dalam Tradisi Pulang Memulangkan Di Seranggam Sambas. *Jurnal SAMBAS : (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 3(1), 1–12.
- Mualimin. (2020). Makan Besaprah: Pesan Dakwah dalam Bingkai Tradisi pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 1–19. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.2017
- Mualimin, Yunaldi, A., Sunandar, & Alkadri. (2018). Cultural Da'wah of Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition in Sambas Malay Society, West Kalimantan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2), 201–203. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i2.1909>
- Muhammad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Mulyadi. (2020, Maret 12). *Wawancara Penelitian* [Komunikasi pribadi].
- Ramdhani, R. (2016). Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160>
- Rusmina. (2020, Februari 28). *Wawancara Penelitian* [Komunikasi pribadi].
- Setiyawati, L. U. (2014). *Pandangan Hukum Keluarga Islam terhadap Tradisi Jujuran pada Masyarakat Penajam Paser Utara Kalimantan Timur* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/14807/>
- Sriwati. (2015). *Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya sebagai Civic Culture pada Perkawinan Suku Banjar di Kalimantan Selatan* [Masters, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://doi.org/10/T_PKN_1302260_Appendix1.pdf
- Supriyanto, S. (2009). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>
- Suseno, T. (2008). *Mari Berpantun*. Yayasan Panggung Melayu.
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>
- Tim Balitbang Kalimantan Selatan. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Ombak.
- Wardani. (2007). Madam Ka Banua Urang (Beberapa Catatan Awal Tentang Migrasi Suku Banjar, Proses, dan Penyebarannya). *Jurnal Kebudayaan Kandil: Melintasi Tradisi*, 5(14), 51–75.